

## Pengaruh Implementasi Kedwibahasaan terhadap Kemampuan Kognitif dalam Keterampilan Menulis

**Zakia Nur Huda**

Universitas Siliwangi

Korespondensi penulis: [zakianh2003@gmail.com](mailto:zakianh2003@gmail.com)

**Salma Nurfadillah**

Universitas Siliwangi

E-mail: [salmafadh02@gmail.com](mailto:salmafadh02@gmail.com)

**Ichsan Fauzi Rachman**

Universitas Siliwangi

E-mail: [ichsanfauzirachman@unsil.ic.id](mailto:ichsanfauzirachman@unsil.ic.id)

**Abstract.** *Writing skills are an important aspect in developing a person's communication skills. However, the writing process does not only involve linguistic aspects, but also deep cognitive aspects. One factor that is often overlooked but has a significant influence on writing ability is bilingualism. This article aims to explore the influence of bilingualism on cognitive abilities in writing skills. This study uses a qualitative descriptive method through data analysis through a literature review of relevant previous research regarding the influence of bilingualism on cognitive abilities in writing skills. The study results show that there is a strong relationship between bilingualism and cognitive abilities in writing skills. Someone who is strong bilingual tends to show better cognitive abilities in building arguments, organizing ideas, and organizing information effectively in their writing. In addition, awareness of language structure and wider vocabulary is also a characteristic of participants who are good bilinguals. These findings provide in-depth experience regarding the role of bilingualism in the development of writing skills, as well as its implications in the context of education and language learning.*

**Keywords:** *Bilingualism, Cognitive Ability, Writing Skills.*

**Abstrak.** Keterampilan menulis merupakan aspek penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi seseorang. Namun, proses menulis tidak hanya melibatkan aspek linguistik semata, tetapi juga aspek kognitif yang mendalam. Salah satu faktor yang sering diabaikan namun memiliki pengaruh signifikan dalam kemampuan menulis adalah kedwibahasaan atau bilingualisme. Artikel ini bertujuan untuk menggali pengaruh kedwibahasaan terhadap kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis. Studi ini memakai metode deskriptif kualitatif melalui analisis data melalui tinjauan literatur terhadap penelitian sebelumnya yang relevan mengenai pengaruh kedwibahasaan terhadap kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis. Hasil studi menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara kedwibahasaan dan kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis. Seseorang yang memiliki kedwibahasaan yang kuat cenderung menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih baik dalam membangun argumen, menyusun ide, dan mengorganisir informasi secara efektif dalam tulisan mereka. Selain itu, kesadaran akan struktur bahasa dan kosakata yang lebih luas juga menjadi ciri khas dari partisipan yang memiliki kedwibahasaan yang baik. Temuan ini memberikan pengalaman yang mendalam mengenai peran kedwibahasaan pada pengembangan keterampilan menulis, serta implikasinya dalam konteks pendidikan dan pembelajaran bahasa.

**Kata kunci:** Kedwibahasaan, Kemampuan Kognitif, Keterampilan Menulis.

## **LATAR BELAKANG**

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang terbentuk dari dua bidang ilmu yaitu ilmu sosiologi dan linguistik. Para sosiolog telah membuat banyak batasan tentang ilmu sosiologi yang sangat bervariasi. Inti dari batasan ilmu sosiologi yaitu ilmu yang mengkaji berbagai hal tentang manusia, baik itu berhubungan dengan manusia dalam lingkup masyarakat, lembaga-lembaga sosial, ataupun proses sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, sosiologi mengkaji bagaimana masyarakat itu berlangsung, terjadi, dan tetap ada. Pemahaman dan pengetahuan tentang lembaga sosial dan berbagai jenis persoalan sosial di lingkungan masyarakat akan mencerminkan berbagai wawasan tentang bagaimana cara manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya, bagaimana masyarakat saling berinteraksi, dan menempatkan diri sendiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun linguistik adalah ilmu tentang bahasa yang mengkaji berbagai hal yang berhubungan dengan bahasa. Dengan kata lain, linguistik adalah ilmu yang objek kajiannya berupa bahasa. Dengan demikian, dapat diperoleh pengertian dari sosiolinguistik yaitu bidang ilmu yang menggabungkan ilmu sosiologi dengan ilmu linguistik yang di dalamnya mengkaji bagaimana penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik (Chaer, 2014). Dalam sosiolinguistik terdapat berbagai situasi atau fenomena yang menjadi objek kajiannya. Salah satunya yaitu fenomena tentang penggunaan dua bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Fenomena ini sering disebut bilingualisme atau kedwibahasaan

Pada zaman modern ini, ilmu pengetahuan mengenai kebahasaan pun urut berkembang. Kemampuan dalam menggunakan dua bahasa sudah lazim terjadi dalam masyarakat tutur. Melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau disingkat IPTEK memudahkan masyarakat dalam mempelajari dan mengakses berbagai bahasa yang ada di dunia. Maka tidak jarang masyarakat tutur saat ini yang menguasai dua bahasa, bahkan lebih. Masyarakat tutur tersebut umumnya berada di kota-kota besar yang lebih banyak peluang untuk mempelajari berbagai bahasa. Banyak sekolah - sekolah utamanya sekolah internasional yang mengharuskan peserta didiknya untuk mempunyai kemampuan dalam berbahasa asing, seperti bahasa Jepang, bahasa Korea, bahasa Mandarin, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penggunaan kedwibahasaan sudah menjadi hal yang lumrah terjadi di masyarakat luas saat ini. Terdapat dampak yang signifikan pada perkembangan dan kemampuan kognitif individu sehingga menyebabkan individu tersebut mahir dalam membuat tulisan dengan memadukan dua bahasa.

Kedwibahasaan atau disebut juga bilingualisme yang sudah semakin umum terjadi di masyarakat saat ini telah menarik perhatian para peneliti bahasa dalam bidang psikolinguistik dan sociolinguistik. Kemampuan penguasaan terhadap dua bahasa telah diketahui dan dibuktikan para peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan kemampuan kognitif seseorang. Pada dasarnya, bilingualisme merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa atau lebih dengan sama baiknya. Terjadinya bilingualisme dilatarbelakangi oleh adanya kontak bahasa di dalam otak. Bilingualisme sebagai fenomena yang semakin meluas di era globalisasi saat ini telah menarik perhatian banyak peneliti di berbagai bidang ilmu. Aspek yang menarik untuk diteliti salah satunya adalah pengaruh kedwibahasaan terhadap kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis.

Keterampilan menulis yakni salah satu keterampilan berbahasa yang berfungsi untuk mengutarakan gagasan, ide pikiran, dan perasaan penulis terhadap pembaca melalui media tulis. Keterampilan menulis melibatkan kemampuan kognitif dalam mengolah informasi menjadi sebuah tulisan. Kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis menekankan pada banyak gagasan yang harus dieksplor secara mendalam untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas. Dengan kata lain, kemampuan kognitif berkaitan dengan pengembangan pemecahan masalah, revisi, dan strategi metakognitif berperan penting untuk meningkatkan keterampilan menulis seorang individu.

Maka sebab itu, pada artikel ini penulis akan memaparkan hasil kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengaruh kedwibahasaan atau bilingualisme terhadap kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis. Melalui pemahaman mendalam tentang topik ini semoga dapat memperluas wawasan penulis dan pembaca tentang kompleksitas serta pengaruh kedwibahasaan terhadap kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis.

## **KAJIAN TEORITIS**

Individu bilingual memiliki keunggulan dalam kemampuan pemecahan masalah dan kontrol eksekutif, yang secara positif berkontribusi pada kreativitas kognitif dan kemampuan menulis kreatif. Bilingualisme mampu memengaruhi pemrosesan kognitif dalam menulis. Individu bilingual cenderung menggunakan strategi pemrosesan informasi yang lebih fleksibel dan adaptif, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menciptakan ide-ide baru dan orisinal. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Altarriba dan Heredia (2008) mengungkapkan bahwa bilingualisme memengaruhi proses kognitif yang terlibat dalam keterampilan menulis. Mereka menekankan pentingnya memahami bagaimana individu

menggunakan dua atau lebih bahasa secara bersamaan dalam memproses informasi dan menghasilkan karya tulis kreatif yang orisinal.

### **Konsep Umum Kedwibahasaan**

Bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan salah satu kajian dalam ilmu sosiolinguistik yang mempelajari kemampuan dalam menggunakan dua bahasa di suatu masyarakat tutur. Berdasarkan sudut pandang sosiolinguistik, bilingualisme didefinisikan sebagai pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dalam Chaer, 2014). Istilah bilingualisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *bilingualism* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kedwibahasaan. Bilingualisme merupakan kondisi seseorang dalam memperoleh bahasa kedua. Orang yang mempunyai kemampuan dalam menggunakan dua bahasa disebut bilingual atau dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawan. Adapun kemampuan untuk menggunakan bahasa disebut bilingualitas atau dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawanan. Secara harfiah, kedwibahasaan ini dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer, 2014). Selaras dengan pendapat Hurlock dalam Pransiska (2018) menjelaskan bahwa bilingual atau dwibahasa adalah kemampuan dalam menggunakan dua bahasa. Selain itu, Tarigan (2021) juga mengungkapkan bahwa kedwibahasaan itu tentang penggunaan dua bahasa (seperti bahasa daerah yang berdampingan dengan bahasa nasional).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan adalah kemampuan individu dalam menggunakan dan menguasai dua bahasa. Kemampuan yang dimaksud tidak hanya sekadar kemampuan dalam berbicara dan menulis, tapi juga berkaitan dengan kemampuan dalam memahami bahasa yang disampaikan orang lain, baik secara tertulis maupun secara lisan.

### **Kemampuan Kognitif**

Menurut Berk dalam Charisy dan Salamah (2023), kognitif berasal dari kata cognition yang berhubungan dengan proses mental yang merujuk pada proses mengetahui. Dalam KBBI dijelaskan bahwa kognitif merupakan sesuatu yang berkaitan dengan keterlibatan kognisi yang didasarkan pada pengetahuan faktual dan empiris. Ada beberapa ahli yang mengungkapkan teori perkembangan dan kemampuan kognitif. Salah satunya yaitu pakar psikologi bernama Jean Piaget. Piaget mengungkapkan terdapat empat tahapan dalam perkembangan dan kemampuan kognitif yaitu tahap sensorimotori, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal (Jaarvis, 2021). Keempat tahapan tersebut mempunyai ciri dan kemampuan masing-masing.

Pada tahap sensorimotori tepatnya usia 0-2 tahun, anak mulai sadar akan kenyataan bahwa diri si anak tersebut merupakan objek yang berbeda dari yang lainnya dan mulai mengembangkan kemahiran atau kemampuan berbahasa. Pada tahap praoperasional tepatnya usia 2-7 tahun, cara berpikir anak lebih berlandaskan pada pemikiran lambang yang memakai bahasa daripada fisik, tetapi anak tidak begitu banyak memahami aturan logika. Pada tahap operasional konkret tepatnya usia 7-11 tahun, anak sudah mulai cukup matang dalam memanfaatkan pemikiran logis, namun sebatas untuk objek fisik yang ada saat ini. Pada tahap operasional formal, tepatnya usia 11 tahun ke atas, anak-anak sudah bisa mengerti bentuk argumen juga isi argumen. Dengan kata lain, pada tahap ini anak sudah mulai berpikir secara kompleks.

### **Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang berfungsi untuk menguraikan gagasan, ide pikiran, dan perasaan penulis terhadap pembaca melalui media tulis. Menulis menjadi bentuk ekspresi dari pikiran dengan memainkan imajinasi sehingga mampu dimaksimalkan. Menulis juga identik dengan pengembangan dari gagasan dan imajinasi atas pengalaman yang diperoleh sebelumnya sehingga menjadi tulisan yang indah (Nurrachman dalam Winarni, 2022). Menulis bertujuan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan emosi bukan hanya sekedar menyampaikan informasi saja. Oleh sebab itu, pembelajaran keterampilan menulis perlu untuk fokus pada bagaimana langkah dalam menuangkan ide yang dimiliki seorang individu ke dalam bentuk tulisan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis menekankan pada banyak gagasan yang harus dieksplor secara mendalam untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menggunakan data kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lubis (2018), metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku dan orang-orang yang diamati. Lebih lanjut Kirk dan Miller dalam Anggito dan Seriawan (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Dapat dikatakan bahwa pendekatan kualitatif ini banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan Anggito dan Setiawan (2014) yang menjelaskan bahwa penelitian

kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang kompleks dan rinci. Sederhananya, deskriptif-kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang lebih berfokus pada pengungkapan bahasa atau wacana dalam segala bentuknya untuk menjelaskan fakta, data, atau objek material secara sistematis dan sesuai dengan interpretasi yang tepat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai teknik studi atau tinjauan literatur. Teknik studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat dan membaca, serta mengelolah bahan penelitian (Zed dalam Kartiningrum, 2015). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Melfianora (2016) yang menjelaskan bahwa penelitian dengan studi literatur merupakan sebuah penelitian yang dilakukan sama seperti penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data kepustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Dengan kata lain penelitian ini dilakukan dengan langkah- langkah membaca data dari penelitian- penelitian sebelumnya yang membahas bilingualisme dan pengaruhnya terhadap kemampuan kognitif individu dalam keterampilan menulis. Kemudian, mencatat dan mengolah data-data yang relevan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya, sehingga mampu menyimpulkan hasil analisis data berkaitan dengan pengaruh kedwibahasaan terhadap kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kedwibahasaan dan Kemampuan Kognitif**

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme merujuk pada kemampuan seseorang untuk berbicara atau menggunakan dua bahasa secara lancar dan bergantian. Kedwibahasaan atau bilingualisme ini memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan kognitif individu. Baik itu kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, maupun fleksibilitas berpikir. Dapat dikatakan bahwa kedwibahasaan dapat mempengaruhi kemampuan kognitif individu. Sejumlah penelitian telah menunjukkan pengaruh positif dan negatif kedwibahasaan terhadap kemampuan kognitif.

Kessler dan Quinn (dalam Kamaruddin, 1989) telah meneliti dan membandingkan kemampuan murid bilingual dengan monolingual dalam memecahkan masalah atau dalam IQ, usia kelas, skor membaca, status sosial- ekonomi, dan kemampuan membuat hipotesis serta sintaksis. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa anak bilingual lebih

unggul dibandingkan anak monolingual dalam kemampuan membuat skor kerumitan bahasa tertulis dan mutu hipotesis. Selain itu, anak bilingual juga menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam memecahkan masalah dibandingkan anak monolingual.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Lambert dalam Pransiska (2018) pada tahun 1962 di Kanada. Dalam penelitiannya, Lambert melibatkan 6 sekolah yang menunjukkan hasil anak bilingual lebih unggul baik dalam tes verbal maupun nonverbal. Selain itu, anak bilingual juga menunjukkan keunggulan pada tes kecerdasan nonverbal yang membutuhkan pengaturan ulang dari petunjuk yang bisa dicermati dan pada tugas dengan konsep yang membutuhkan fleksibilitas mental. Hal ini sangat bermanfaat dalam berpikir secara abstrak seperti membuat konsep suatu hal atau peristiwa. Hasil penelitian ini menunjukkan kreativitas dan fleksibilitas dalam berpikir seorang anak bilingual.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Jafar dalam Pransiska (2016). Ia melakukan penelitian di Jordan. Dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa penerapan bilingualitas di Taman Kanak-kanak dapat meningkatkan kemampuan akademisnya dan anak akan lebih siap dan mampu dalam mempelajari bahasa ketiga. Hasil penelitian ini menunjukkan keefektifan bilingualisme dalam meningkatkan kemampuan akademis anak.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bilingualisme berkaitan erat dengan kemampuan dan perkembangan kognitif anak. Anak-anak bilingual cenderung memiliki keunggulan dalam memecahkan masalah dan cenderung memiliki kreativitas, fleksibilitas, dan efektifitas yang lebih unggul dalam berpikir dibandingkan dengan anak monolingual.

Dalam perkembangannya, kedwibahasaan atau bilingualisme menuai pro kontra di kalangan para peneliti. Beberapa peneliti berpandangan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan memiliki pengaruh yang positif bagi seorang bilingual. Namun, ada juga peneliti yang berpandangan bahwa kedwibahasaan dapat memberikan pengaruh negatif bagi seorang bilingual. Ninawati (2012) menjelaskan terdapat beberapa pengaruh positif seorang anak bilingual yaitu sebagai berikut.

1. Kedwibahasaan menjadikan seorang anak bilingual memiliki keistimewaan tersendiri yang menunjukkan kapasitas untuk menguasai bahasa itu sendiri.
2. Secara faktor neurologis, anak akan lebih efektif dalam mempelajari bahasa.
3. Tidak ada salahnya anak-anak mempelajari bahasa kedua di sekolah, seperti bahasa Inggris.
4. Keuntungan atau pengaruh positif kedwibahasaan cenderung lebih banyak daripada

kerugian atau pengaruh negatifnya.

5. Dengan cara mendengar, melihat, merasa, dan meraba, anak-anak memperoleh bahasa keduanya.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Amalia dan Satiti (2020) mengungkapkan bahwa bilingualisme pada anak usia dini dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan kosakata. Anak-anak akan merasa bingung dalam penggunaan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Hal ini akan mempersulit anak dalam berkomunikasi. Selain itu, seorang anak bilingual juga dikhawatirkan akan mengalami *speech delay* atau keterlambatan berbicara karena bahasa yang tidak sesuai dengan usia anak.

Pendapat lain mengungkapkan pengaruh positif dan negatif bilingualisme. Seperti pengaruh positif dan negatif yang dikemukakan Charisty dan Salamah (2023). Pengaruh positif kedwibahasaan atau bilingualisme menurut Charisty dan Salamah (2023) yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan kognitif yang lebih unggul karena anak bilingual sering menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam pemecahan masalah, kreatifitas dan fleksibilitas berpikir.
2. Kedwibahasaan akan meningkatkan kemampuan dalam berpikir secara abstrak.
3. Kedwibahasaan akan meningkatkan fleksibilitas kognitif karena anak bilingual cenderung lebih fleksibel dalam berpikir.
4. Kedwibahasaan memperkuat kemampuan metalinguistik berkaitan dengan kesadaran dan pemahaman terhadap struktur bahasa. Sehingga akan mempermudah dalam mempelajari pelajaran yang berkaitan dengan ilmu linguistik.
5. Kedwibahasaan meningkatkan keterampilan sosial karena anak bilingual cenderung dapat berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda dan budaya yang berbeda pula.

Dari paparan sebelumnya dapat terlihat bahwa pengaruh atau dampak kedwibahasaan sangat beragam antar individu. Dampak positif kedwibahasaan terhadap seorang anak bilingual sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keluarga, lingkungan, dan juga pembelajaran bahasa. Dengan demikian, berbagai pengaruh positif kedwibahasaan atau bilingualisme dapat menjadi acuan dan batasan-batasan saat seseorang memutuskan untuk menjadi seorang bilingual atau bahkan mendidik orang lain menjadi seorang bilingual.

## 2. Pengaruh Kedwibahasaan Terhadap Keterampilan Menulis

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa bilingualisme memiliki dampak positif terhadap kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis. Kemampuan bilingualisme dapat memperluas jangkauan pemikiran seseorang dan memperkaya ketersediaan konsep-konsep yang dapat dibuat. Hal ini dapat mengarah pada fleksibilitas kognitif yang lebih kritis, memungkinkan individu untuk meninjau ide atau gagasan dari berbagai sudut pandang dan bahasa yang berbeda.

Individu bilingual cenderung memiliki keunggulan dalam memperoleh ide atau gagasan karena fleksibilitas kognitif yang dimilikinya. Ini berarti bahwa individu yang menguasai lebih dari satu bahasa dapat memiliki keunggulan dalam keterampilan menulis. Keunggulan tersebut dapat terlihat dari hasil tulisan seorang bilingual yang lebih kritis dan berkualitas. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hinesly (2021) yang meneliti pengaruh bilingualisme terhadap kemampuan menulis. Dalam penelitiannya, Hinesly menggunakan beberapa hasil tulisan mahasiswa di Universitas of Texas of the Permian Basin. Hinesly membandingkan hasil tulisan mahasiswa bilingual yang menguasai bahasa Spanyol dan bahasa Inggris dengan mahasiswa yang menguasai bahasa Inggris saja (monolingual). Hasilnya menunjukkan bahwa tulisan mahasiswa bilingual lebih unggul dibandingkan dengan mahasiswa monolingual. Mahasiswa bilingual memiliki keunggulan dari segi tata bahasa dan isi tulisan yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan tulisan mahasiswa monolingual. Namun, mahasiswa monolingual pun memiliki keunggulan dari hasil tulisan yang lebih terorganisasi dibandingkan dengan mahasiswa bilingual. Secara keseluruhan, hasil tulisan mahasiswa bilingual dapat dikatakan lebih unggul daripada hasil tulisan mahasiswa monolingual.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang hubungan antara bilingualisme dan keterampilan menulis memiliki implikasi yang penting. Kurikulum dapat dirancang untuk memperhatikan keberagaman bahasa dan mendukung penggunaan bahasa kedua dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kreativitas kognitif dalam konteks bilingual dapat membantu untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam menulis. Namun, penting untuk diingat bahwa keterampilan menulis tidak sepenuhnya ditentukan oleh bilingualisme. Meskipun bilingualisme dapat memberikan keuntungan tertentu, aspek-aspek lain seperti imajinasi, kreativitas, dan dedikasi terhadap latihan juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan menulis. Secara keseluruhan, pemahaman tentang pengaruh bilingualisme terhadap keterampilan menulis dapat

memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan dan peneliti untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif dalam menghadapi realitas multibahasa yang semakin kompleks. Implikasinya, pendidikan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang memperhatikan keberagaman bahasa dan mendukung penggunaan bahasa kedua, sehingga dapat mempromosikan kreativitas kognitif dalam konteks bilingual.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa bilingualisme memiliki dampak positif terhadap kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis. Kemampuan bilingualisme dapat memperluas jangkauan pemikiran seseorang dan memperkaya ketersediaan konsep-konsep yang dapat dibuat. Seorang dwibahasawan menunjukkan fleksibilitas kognitif yang lebih tinggi, yaitu kemampuan untuk berpindah antara berbagai tugas atau konteks bahasa dengan mudah. Ini membantu mereka dalam menyesuaikan gaya dan struktur penulisan sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan penelitian relevan menunjukkan bahwa tulisan mahasiswa bilingual lebih unggul dibandingkan dengan mahasiswa monolingual. Mahasiswa bilingual memiliki keunggulan dari segi tata bahasa dan isi tulisan yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan tulisan mahasiswa monolingual. Kedwibahasaan memberikan banyak manfaat kognitif yang signifikan yang secara langsung meningkatkan keterampilan menulis. Melalui peningkatan fungsi eksekutif, fleksibilitas kognitif, kesadaran metakognitif, kepekaan linguistik, dan kreativitas, individu kedwibahasaan mampu menghasilkan tulisan yang lebih baik dan lebih efektif.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memahami lebih mendalam bagaimana kedwibahasaan mempengaruhi keterampilan menulis dan kemampuan kognitif di berbagai kelompok usia dan latar belakang budaya. Selain itu, evaluasi terus-menerus terhadap program kedwibahasaan yang ada harus dilakukan untuk memastikan efektivitasnya dan membuat perbaikan yang diperlukan.

## DAFTAR REFERENSI

- Altarriba, I. J., & Heredia, R. R. (2008). Bilingual research methods. In *An introduction to bilingualism: Principles and processes*. Mahawah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Amalia, W., & Satiti, I. A. D. (2020). Kenali dan cegah keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia dini di PAUD Maju Mapan Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 5(1), 22–27. <https://doi.org/10.33366/japi.v5i1.1793>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. <https://webadminipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/110076/>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Charisy, H. G., & Salamah, S. (2023). Pengaruh bilingualisme terhadap perkembangan kognitif pada anak. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 2(7), 34-35.
- Hinesly, V. (2019). The effect of bilingualism on writing ability. *Young Scholars in Writing*, 16, 78-88.
- Jarvis, M. (2021). *Psikologi perkembangan kognitif: Seri teori psikologi (Edisi Digital)*. Bandung: NUSAMEDIA.
- Kamaruddin. (1989). *Kedwibahasaan dan pendidikan kedwibahasaan*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Kartiningrum, E. D. (2015). *Panduan penyusunan studi literatur*. Mojokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: DEEPUBLISH. <https://webadminipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/108936/>
- Melfianora, I. (2012). Penulisan karya tulis ilmiah dengan studi literatur. Retrieved from <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/04/penelitiankepustakaan.html>
- Ninawati, M. (2012). Kajian dampak bilingual terhadap perkembangan kognitif anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 24-25. <https://www.neliti.com/id/publications/218706/kajian-dampak-bilingual-terhadap-perkembangan-kognitif-anak-sekolah-dasar>
- Pransiska, R. (2016). Benefits of bilingualism in early childhood: A booster of teaching English to young learners. In *Proceedings of the Third International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*. <https://www.atlantispres.com/proceedings/icece-16/25869360>
- Pransiska, R. (2018). Kajian program bilingual terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 10(2), 167-178.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran kedwibahasaan (Edisi Digital)*. Bandung: ANGKASA. <https://webadminipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/180171/>

Winarni, R., Slamet, S. Y., Poerwanti, J. I., Sriyanto, M. I., Yulisetiani, S., & Syawaludin, A. (2022). Peningkatan keterampilan menulis kreatif bermuatan pendidikan budi pekerti pada guru-guru sekolah dasar melalui hybrid learning. *Widya Laksana*, 11(1), 98-105.